

Artikel Penelitian

Analisis Sikap Tanggung Jawab dalam Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di Masa Pandemi COVID-19 Pada Siswa SD

Debby Pratiwi¹, Fitroh Setyo Putro Pribowo², Fajar Setiawan³

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Informasi Artikel

Ditinjau : 04 Mei 2021

Direvisi : 22 Mei 2021

Terbit Online : 21 Juni 2021

Keywords

Responsible attitude,
Independent learning,
Online learning

Korespondensi

e-mail :

[debby.pratiwi-](mailto:debby.pratiwi-2019@fkip.um-surabaya.ac.id)

[2019@fkip.um-](mailto:2019@fkip.um-surabaya.ac.id)

surabaya.ac.id¹,

[fitrohsetyo@fkip.um-](mailto:fitrohsetyo@fkip.um-surabaya.ac.id)

surabaya.ac.id²,

[fajarsetiawan@fkip.um-](mailto:fajarsetiawan@fkip.um-surabaya.ac.id)

surabaya.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe the analysis of the attitude of responsibility in the implementation of the independent learning program during the COVID-19 pandemic in elementary school students. The research method used in this study is a descriptive qualitative approach with data collection in the form of observations, interviews, and anecdotal notes. The result of this research is that 52.5% of 40 students have achieved all indicators of responsibility. Responsibility is self-awareness in carrying out duties and obligations without coercion. Online learning is an implementation of independent learning that has been carried out since the covid-19 pandemic. During online learning students carry out their responsibilities in the form of doing assignments given by the teacher, students even have the responsibility to help parents 47.5% of students who do not carry out their full responsibilities during online learning due to several factors, namely: boredom, poor internet network. not good, and the work piled up. Responsible students have good time management by setting priorities. Students who have a responsible attitude are accustomed to learning independently during online learning. The role of the family and the surrounding environment is needed by students in the implementation of online learning. This role can be in the form of mentoring while studying to guide students if they have difficulty doing their assignments. Schools and teachers should reduce assignments that burden students.

DOI: <http://doi.org/10.22437/gentala.v6i1.12028>

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 mewabah ke seluruh negara di penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia. Yuliana (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa corona virus adalah salah satu virus yang menyerang manusia serta dapat menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan (ISPA) dengan gejala berupa menyerupai flu biasa hingga menyebabkan MERS dan SARS. *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Cina. Wabah tersebut menyebar dengan cepat ke seluruh negara-negara di dunia. Kasus

COVID-19 ditemukan di Indonesia pertama kali pada Maret 2020 hingga kini kasus tersebut tak kunjung usai.

Sejak kemunculan kasus pertama di Indonesia pemerintah telah bersiaga terutama di bidang pendidikan. Pemerintah melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan pada Masa Darurat COVID-19 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (MENDIKBUD), menyampaikan instruksi dalam kebijakan pendidikan nasional yang di antaranya berisi kebijakan pembatalan Ujian Nasional (UN) 2020, proses belajar dari rumah, pelaksanaan Ujian Sekolah, kenaikan kelas, penerimaan peserta didik baru, hingga penggunaan dana BOS.

Baharudin (2020) menyatakan bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh Mendikbud berkaitan dengan belajar dari rumah yang dilakukan secara daring atau *online* dapat memberikan pengalaman bermakna siswa tanpa terbebani dengan tuntutan tugas akademik. Pendidikan bermakna yang dimaksud dapat berorientasi pada pendidikan kecakapan hidup mengenai pandemi COVID-19. Pendidikan bermakna tersebut diharap dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa. Kegiatan pembelajaran terkait dengan kecakapan hidup (*life skill*) disesuaikan dengan minat dan ketertarikan siswa, seperti: membuat poster atau video kampanye himbauan untuk menjaga kesehatan, menggunakan masker, pola hidup sehat, dan lain-lain.

Kebijakan tersebut senada dengan Program Merdeka Belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Yamin dan Syahrir (2019) mengungkapkan bahwa konsep merdeka belajar tersebut merupakan ajuan dalam pembangunan ulang sistem pendidikan yang disesuaikan dengan era perkembangan zaman saat ini. Peserta didik pada era 4.0 dituntut untuk mampu berpikir kritis, memiliki kemampuan komunikasi, mampu berkolaborasi, dan saling mendukung. Merdeka belajar diharapkan dapat menjadi formula untuk mempersiapkan generasi muda bangsa menghadapi tantangan global di masa mendatang. Merdeka Belajar juga merupakan kebijakan yang mengacu pada kebebasan guru dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga dapat mewartakan keberagaman bakat dan minat siswa. Melalui program merdeka belajar pembelajaran yang selama ini terkesan monoton diharapkan menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Rosidah (2020), merdeka belajar merupakan konsep bahwa peserta didik diberi kebebasan dalam memilih proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Adapun pelaksanaan merdeka belajar dengan catatan masih berada dalam koridor yang berlaku. Artinya dengan merdeka belajar siswa dapat berperan aktif menentukan metode maupun media pembelajaran yang dipilih sesuai dengan kesukaan dan ketertarikan masing-masing dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Peran guru sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi akan tetapi, siswa dapat menggali informasi dari berbagai sumber referensi. Peserta didik diharapkan merasa senang dan nyaman dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Bunga (2019) menyatakan bahwa Mendikbud yang memelopori program merdeka belajar menuturkan bahwa merdeka belajar yaitu adanya kemerdekaan dalam berpikir yang ditentukan oleh guru. Guru berperan dalam memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kognitifnya sesuai dengan minat dan kegemaran peserta didik. Guru di sini menjadi penentu yang mengarahkan siswa.

Setiawan (2020) mengungkapkan bahwa konsep merdeka belajar erat kaitannya dengan perkembangan teknologi dan komunikasi. Konsep merdeka belajar mencakup enam hal pokok. Enam hal pokok tersebut yaitu: a). waktu dan tempat fleksibel; b). bebas memilih teknik belajar; c). belajar sesuai kemampuan individu; d). pembelajaran berbasis proyek dengan hasil karya yang nyata; e). pengalaman di lapangan; f). penafsiran data. Merdeka belajar dalam hal ini tidak diukur dengan nilai-nilai berupa angka akan tetapi, berorientasi pada proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar adalah konsep pembelajaran yang memberikan konsep merdeka dalam berpikir yang memiliki makna bahwa peserta didik dapat menentukan dengan bebas proses belajar dengan penggunaan berbagai sumber informasi dengan tetap mematuhi aturan yang berlaku. Guru memiliki peran yang sangat penting, yakni sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Kebijakan belajar di rumah secara daring menjadi salah satu langkah awal implementasi merdeka belajar masa pandemi ini. Pembelajaran tatap muka sebagaimana pembelajaran konvensional yang lazim dilakukan dalam sistem pendidikan nasional tidak memungkinkan dilakukan pada masa pandemi. Pembelajaran secara daring dilakukan sebagai upaya agar kegiatan belajar mengajar dapat terus berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan kebijakan Mendikbud dalam Keputusan Mendikbud Nomor 719/P/2020 yang telah berlaku sejak 4 Agustus 2020. Mendikbud melalui kebijakan tersebut menerbitkan kurikulum darurat sebagai pilihan bagi sekolah pada masa penyesuaian terhadap kondisi terjadi bencana. Penilaian tidak hanya dari segi kognitif akan tetapi, dari segi non kognitif seperti kondisi psikologis dan emosional siswa harus diperhatikan terutama bagi siswa yang tertinggal (Ramdhani, 2020).

Merdeka belajar memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari merdeka belajar menurut Hendri (2020) merdeka belajar merupakan program yang solutif serta dapat menangani problematika masalah pendidikan yang cukup lengkap. Pasalnya sistem pendidikan yang saat ini berlaku di sekolah-sekolah membuat guru tidak bisa berkonsentrasi pada kegiatan belajar mengajar karena terbebani dengan tugas administrasi sehingga membuat guru merasa tertekan.

Mustaghfiroh (2020) menyimpulkan bahwa merdeka belajar dapat memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan. Merdeka belajar diharapkan memudahkan lembaga pendidikan dapat leluasa menggali kemampuan, kecerdasan dan potensi peserta didik dengan cara yang adaptif, alamiah, menyenangkan dan demokratis.

Malino (2020) menjabarkan dampak lain pembelajaran daring yaitu metode pembelajaran jarak jauh masih membuat peserta didik kesulitan karena pembelajaran masih berbasis pada pengumpulan tugas, peserta didik kurang mampu menyerap materi karena tidak ada pembelajaran secara langsung, adanya indikasi kecurangan, orang tua tidak dapat menggantikan peran guru, suasana rumah kurang mendukung sehingga peserta didik kurang nyaman belajar di rumah. Adapun dampak secara psikologis juga dialami oleh para peserta didik seperti: merasa bosan di dalam rumah, merasa mengalami pengasingan dari lingkaran pertemanan, hingga mendapat pengaruh dari emosi keluarga di rumah tersebut, rawan

mengalami kekerasan. Penggunaan alat teknologi berupa gawai juga dapat menimbulkan kecanduan, bermain game, mengakses situs pornografi, hingga mengalami kekerasan.

Dampak-dampak negatif tersebut tentu bertolak belakang dengan pendapat Santika (2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan di luar lingkungan sekolah yang sifatnya jarak jauh, memberikan tugas dan tanggungjawab ekstra serta tantangan bagi guru untuk mampu menciptakan lingkungan pembelajaran dalam upaya perkembangan etika, tanggungjawab dan karakter peserta didik tersebut.

Yamin dan Syahrir (2019) menambahkan bahwa merdeka belajar berorientasi pada pembelajaran yang mengedepankan pada penguasaan berbagai literasi dengan tetap melangsungkan pengembangan dan pembangunan pendidikan karakter, yang meliputi religiusitas, jujur, kerja keras, adil, disiplin, toleransi, tanggung jawab, cinta tanah air, kreatif, mandiri, memiliki rasa ingin tahu, cinta damai, menghargai, peduli lingkungan, peduli sosial, semangat kebangsaan, dll. Salah satu karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter peserta didik selama belajar di rumah yaitu tanggung jawab. Terutama tanggung jawab peserta didik selama proses belajar mengajar secara daring. Mengingat, pembelajaran dengan menggunakan media berupa gawai masih menjadi hal baru bagi anak. Tanggung jawab peserta didik menentukan keberlangsungan dan keberhasilan pembelajaran daring.

Kristianti, Susilawati, Astuti (2017) menyatakan bahwa tanggungjawab adalah kesadaran seseorang dalam melakukan kewajiban atau tugas-tugasnya tanpa adanya keterpaksaan. Seorang anak yang sudah terbentuk karakter tanggung jawab senantiasa melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik. Tugas tersebut dilaksanakan dengan kesadaran penuh bahwa hal itu merupakan kewajiban yang sudah semestinya dilaksanakan.

Zuchdi (2020) mengemukakan pendapatnya bahwa tanggung jawab yaitu sikap atau perilaku personal dalam pelaksanaan tugas maupun kewajiban yang dilakukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, negara, lingkungan, masyarakat, serta diri sendiri. Sikap tanggung jawab sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Terutama tanggung jawab pada diri sendiri terhadap proses belajar. Pembelajaran daring yang saat ini sedang berlangsung di berbagai sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap tanggung jawab peserta didik. Tanggung jawab tersebut berupa kesadaran siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Zuriah (2007) mengemukakan bahwa indikator tanggung jawab terdiri dari tiga hal, yaitu: 1). mengumpulkan tugas tepat waktu; 2). mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk guru; 3). mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri. Berdasarkan indikator-indikator tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab belajar dapat dinilai dari ketepatan dalam pengumpulan tugas, baik ketepatan waktu maupun ketepatan pengerjaan tugas berdasarkan petunjuk, serta berani mengemukakan karya sendiri bukan karya orang lain.

Pasani dan Basil (2014) mengemukakan bahwa salah satu indikator tanggung jawab belajar siswa juga dapat diamati dari kerajinan dan ketekunan siswa pada saat mengikuti pembelajaran. Kerajinan dan ketekunan siswa dalam hal pembelajaran di masa pandemi COVID-19 dapat dilihat dari keterlibatan siswa saat mengikuti proses pembelajaran secara daring. Siswa yang rajin dan tekun akan cenderung proaktif mengikuti pembelajaran dalam keadaan seperti apapun. Pasani dan Basil (2014) juga menambahkan salah satu indikator tanggung jawab siswa adalah siswa bersikap kooperatif. Siswa yang kooperatif aktif mendiskusikan permasalahan-permasalahan dengan teman dan guru sehingga permasalahan dapat diselesaikan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 4 Surabaya, realita yang terjadi pada saat pembelajaran daring tidak semua siswa melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Bahkan pada saat pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan melalui *zoom* siswa seringkali mematikan video dan audio sehingga saat berdiskusi siswa cenderung pasif. Siswa yang mematikan video dan audio seringkali tidak menampakkan diri saat dipanggil oleh guru. Laporan dari beberapa orang tua siswa, pada saat pembelajaran secara daring berlangsung siswa justru mengakses laman lain seperti *game online* maupun filter pada aplikasi *zoom* sendiri. Kesenjangan pemahaman antara merdeka belajar dengan tanggung jawab siswa masih terjadi pada praktik kegiatan belajar mengajar secara daring di lapangan. Guru, orang tua, maupun siswa belum sepenuhnya memahami dan menerapkan praktik merdeka belajar dalam pembelajaran era pandemi ini. Kerja sama antarsemua pihak sangat dibutuhkan dalam praktik pelaksanaan merdeka belajar demi terbentuknya karakter dan sikap tanggung jawab pada peserta didik saat pelaksanaan pembelajaran daring di rumah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis sikap tanggung jawab dalam pelaksanaan program merdeka belajar di masa pandemi COVID-19 pada siswa SD.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang mengacu pada keadaan nyata yang sifatnya natural dan apa adanya sebagaimana yang ditemui oleh peneliti (Sugiyono, 2008). Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai kunci dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara, catatan anekdot, dan dokumentasi. Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan pada aktivitas siswa. Observasi penelitian ini terdiri dari observasi secara umum dan khusus. Observasi secara umum mencakup hasil pengamatan indikator-indikator tanggung jawab sekaligus pengamatan sikap tanggung jawab peserta didik pada saat pelaksanaan pembelajaran. Observasi khusus dilakukan melalui penarikan tugas siswa di google classroom. Observasi tugas dari *google classroom* meliputi indikator mengumpulkan tugas tepat waktu dan indikator mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk guru.

Instrumen yang digunakan untuk menganalisis sikap tanggung jawab siswa diantaranya adalah lembar observasi, wawancara, catatan anekdot, dan dokumentasi. Adapun petunjuk penilaian sikap mandiri siswa secara rinci dapat dianalisis pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Petunjuk Penilaian Sikap Tanggung Jawab

Aspek Penilaian	Indikator penilaian	Data yang di amati
------------------------	----------------------------	---------------------------

Tanggung jawab

- | | |
|--|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan tugas tepat waktu 2. Mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk guru 3. Menampikan hasil berdasarkan karya sendiriri 4. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui zoom. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Data ketepatan waktu pengumpulan tugas di <i>google classroom</i> 2. Hasil pekerjaan siswa 3. Wawancara siswa dengan siswa 4. Pengamatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran . |
|--|--|

Wawancara dilakukan melalui *video call* kepada siswa untuk menggali informasi mendalam yang berkaitan dengan indikator mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri. Adapun rambu-rambu pertanyaan untuk mendapatkan data berupa mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri disajikan seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Daftar Pertanyaan Wawancara

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa tugas terakhir yang diberikan oleh guru?	

2. Apa saja perintah guru dalam tugas tersebut?
-

3. Apa jawaban dari salah satu tugas yang diberikan oleh guru yang paling ananda ingat?
-

4. Dengan siapa ananda biasanya dibantu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru?
-

5. Manakah yang lebih ananda sukai, mengerjakan tugas secara mandiri atau dibantu oleh orang lain?
-

6. Mengapa ananda mengerjakan tugas dengan dibantu oleh orang lain?
-

7. Bagaimana perasaan ananda saat mendapatkan tugas ketika pembelajaran daring?
-

8. Menurut ananda, ananda merasa lebih bertanggung jawab mana antara saat sekolah offline atau sekolah daring seperti saat ini?
-

Teknik pengumpulan tugas lainnya yaitu melalui dokumentasi digunakan untuk menganalisis indikator siswa mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri.

Catatan anekdot yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung yang digunakan untuk memberikan catatan sikap dan perilaku yang muncul sewaktu-waktu (Alhasani, 2019). Catatan anekdot dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati langsung saat peneliti melakukan wawancara dan observasi pada hasil pengumpulan tugas di *google classroom*.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Muhammadiyah 4 Surabaya. Populasi sebanyak 222 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 40 siswa yang diambil masing-masing 10 siswa dari 4 kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi pada lembar penarikan nilai dari Google Classroom digunakan untuk menganalisis indikator mengumpulkan tugas tepat waktu dan mengerjakan tugas sesuai petunjuk guru. Indikator mengumpulkan tugas tepat waktu dan mengerjakan tugas sesuai petunjuk guru diambil dari pengumpulan 3 tugas yang terdiri dari dua tugas yang diberikan pada semester 1 dan satu tugas di semester 2. Siswa dikategorikan mengumpulkan tugas tepat waktu apabila mengumpulkan minimal 2 tugas dengan tepat waktu serta tidak melewati batas tenggat pengumpulan tugas. Berdasarkan observasi tersebut siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu sebanyak 24 dari 40 siswa dengan prosentase sebanyak 60%. Sebanyak 35% dari 40 siswa atau sejumlah 14 siswa mengumpulkan tugas melewati tenggat waktu sehingga masuk dalam kategori terlambat. Hasil temuan berdasarkan wawancara kepada siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu disebabkan selama pembelajaran daring siswa mendapat banyak tugas sehingga terdorong untuk menyelesaikan tugas sebelum tenggat waktu pengumpulan di *google classroom*. Menurut siswa yang terlambat mengumpulkan tugas menyebutkan bahwa banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat siswa menunda waktu mengerjakan karena mendahulukan tugas yang memiliki tenggat waktu pengumpulan

paling dekat. Siswa juga mengaku sering lupa pada tugasnya sehingga mereka terlambat mengumpulkan bahkan tidak mengumpulkan. Adapun hasil observasi disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Mengumpulkan Tugas Tepat Waktu

NO	NAMA	KELAS	TUGAS 1	TUGAS 2	TUGAS 3	Ket
1	DR	5C	30 Jul 2020 10.17	25 Jul 2020 13.55	11 Jan, 08.47	Terlambat
2	MRT	5C	31 Jul 2020 15.07	25 Jul 2020 12.46	7 Jan, 10.05	Tepat Waktu
3	MAG	5C	-	-	8 Jan, 13.02	Tepat waktu
4	JZ	5C	29 Jul 2020 12.50	26 Jul 2020 19.50	11 Jan, 13.39	Terlambat
5	<u>KN</u>	5C	28 Jul 2020 19.24	24 Jul 2020 21.31	6 Jan, 18.30	Tepat waktu

Berdasarkan catatan anekdot Jum'at, 15 Januari 2021, seorang siswa konsisten mengerjakan tugas di awal waktu dibanding siswa lain. Catatan anekdot disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Catatan Anekdote

Nama Anak	Hari/Tanggal	Peristiwa/Perilaku
-----------	--------------	--------------------

RRW	Kamis, 7 Jan 2021	Tugas dikerjakan oleh orang tua. Terlihat dari tulisan tangan.
KN	Jum'at, 15 Januari 2021	Evaluasi dari tiga sampel tugas konsisten mengerjakan dan mengumpulkan tugas lebih awal dibanding teman-temannya.

Hasil observasi nilai tugas siswa pada *google classroom* untuk menganalisis indikator mengerjakan tugas sesuai petunjuk guru. Siswa dengan nilai di atas KKM berarti mengerjakan tugas sesuai petunjuk guru, dalam hal ini KKM pada nilai mata pelajaran yang diamati yaitu 85. Adapun hasilnya adalah 92,5% dari 40 siswa atau sebanyak 37 siswa telah mengerjakan tugas sesuai petunjuk guru. Sebanyak 5% siswa tidak mengumpulkan tugas sehingga tidak mendapatkan nilai. 2,5% siswa mengumpulkan tugas namun, terdapat 2 nilai tugas yang tidak memenuhi KKM. Hasil wawancara kepada siswa menemukan informasi bahwa tugas dengan petunjuk yang mudah dipahami oleh siswa menjadi prioritas bagi sebagian siswa karena mereka dapat menyelesaikan tugas itu secara mandiri sehingga tidak menggantungkan kepada bantuan orang sekitarnya. Hasil observasi indikator tersebut disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Hasil Observasi Mengerjakan Tugas Sesuai Petunjuk

NO	NAMA	KELAS	TUGAS 1	TUGAS 2	TUGAS 3	Keterangan
1.	DR	5C	100	90	100	Memenuhi

2.	MRT	5C	80	83	95	Tidak memenuhi
3.	MAG	5C	-	-	90	Memenuhi
4.	JZ	5C	92	95	100	Memenuhi
5.	<u>KN</u>	5C	90	95	100	Memenuhi

Wawancara dilakukan melalui video call untuk menggali data berkaitan dengan indikator menampilkan hasil berdasarkan hasil karya sendiri. Menampilkan hasil yang dimaksud yaitu mengumpulkan tugas dengan pekerjaannya sendiri. Berdasarkan analisis hasil wawancara menunjukkan bahwa sebanyak 33 dari 40 siswa atau 82,5% siswa telah menampilkan hasil berdasarkan karya sendiri. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa selama pembelajaran daring siswa terlatih mengerjakan tugas secara mandiri. Siswa yang mengerjakan tugasnya secara mandiri memiliki alasan yang bervariasi, diantaranya: lebih fokus, tenang, dapat mengeksplor pengetahuan, lebih cepat selesai, memahami materi yang diajarkan oleh guru, teguh pada pendapatnya sendiri, dan lebih bekerja keras untuk menyelesaikan tugasnya. Sisanya 17,5% dari 40 siswa atau setara dengan 7 siswa mengerjakan tugas dengan campur tangan dari orang sekitarnya seperti keluarga. Hasil dari catatan anekdot pada Kamis, 7 Januari 2021 seorang siswa mengaku mengerjakan tugas dengan bantuan orang tua. Orang tua membantu siswa mengerjakan tugas siswa dengan cara menuliskan tugas siswa dari guru sehingga itu bukan hasil dari siswa itu sendiri. Siswa merasa masih membutuhkan bantuan dari orang lain ketika mereka kesulitan dalam mengerjakan tugas. Bantuan yang diberikan oleh orang terdekat mereka berupa penjelasan pada tugas atau soal yang kurang dimengerti. Siswa membutuhkan pendampingan dari keluarga terdekat saat pembelajaran daring. Pendampingan tersebut biasanya dilakukan oleh ibu, ayah, dan saudara.

Siswa yang kurang menyukai belajar dengan bantuan orang lain disebabkan oleh cara atau penjelasan dari orang terdekat berbeda dengan penjelasan yang diajarkan oleh guru. Siswa yang lebih menyukai belajar dengan bantuan orang lain merasa senang karena dianggap lebih praktis, cepat selesai, dan apabila kesusahan langsung bertanya.

Indikator keterlibatan siswa dalam pembelajaran zoom berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran daring melalui zoom berlangsung. Hasil dari observasi tersebut yaitu 65% dari 40 siswa atau sebanyak 26 siswa terlibat dalam pembelajaran daring yang dilakukan melalui platform zoom. Keterlibatan siswa diamati dari kehadiran dan keaktifan siswa dalam melakukan interaksi dengan teman maupun guru saat diskusi ataupun saat pembelajaran berlangsung. Sebanyak 14 siswa atau 35% hadir saat pembelajaran daring melalui zoom namun, tidak terlibat aktif dalam berdiskusi maupun berinteraksi dengan teman dan guru. Menurut penuturan siswa secara umum siswa merasa bosan dan stres dengan pembelajaran daring. Siswa seringkali terganggu apabila di tengah pembelajaran saat guru sedang menjelaskan terjadi gangguan pada jaringan internet sehingga penjelasan guru menjadi tidak utuh atau terpotong-potong. Siswa juga merasa penjelasan guru sulit untuk diserap dikarenakan siswa lain yang berisik dan enggan menonaktifkan suara sehingga membuat siswa sulit berkonsentrasi.

Berdasarkan hasil penelitian dari empat indikator sikap tanggung jawab tersebut ditemukan sebanyak 52,5% dari 40 siswa atau sejumlah 21 siswa telah memenuhi seluruh indikator tanggung jawab. 6 dari 40 siswa atau 15% memenuhi 3 indikator tanggung jawab. 7 dari 40 siswa atau 17,5% memenuhi 2 indikator tanggung jawab. Sisanya 5% dari 40 siswa atau sebanyak 2 siswa tidak mengumpulkan tugas sama sekali. 4 dari 40 siswa atau 10% siswa memenuhi 1 indikator tanggung jawab. Sisanya 2 dari 40 siswa atau 5% siswa tidak memenuhi semua indikator tanggung jawab. Adapun hasil observasi tersebut tersaji pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Observasi

INDIKATOR

NO	NAMA SISWA	Mengum- pulkan tugas tepat waktu	Mengerja- kan tugas sesuai dengan petunjuk guru	Menampil- kan hasil berdasar- kan hasil karya sendiri	Keterliba- tan siswa dalam pembela- jan melalui zoom	Keterangan
1	DR	X	X	X	X	Memenuhi
2	MRT	X	-	-	-	Tidak memenuhi
3	MAG	-	X	X	X	Tidak memenuhi
4	JZ	X	X	X	X	Memenuhi
5	KN	X	X	X	X	Memenuhi

Mengacu pada hasil penelitian tersebut maka, adapun analisis terkait tanggung jawab siswa saat pembelajaran daring dan evaluasi pelaksanaan merdeka belajar adalah sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab Saat Pembelajaran Daring

Belajar dari rumah yang dilakukan secara daring memiliki tantangan tersendiri bagi siswa Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran yang dilakukan di rumah membuat sebagian siswa tidak dapat fokus pada tanggung jawabnya dalam belajar. Siswa mengaku harus membagi konsentrasinya antara belajar dengan membantu orang tuanya.

Banyaknya tugas yang diterima oleh siswa membuat siswa terdorong untuk segera menyelesaikannya karena ada tenggat waktu pengumpulan tugas tersebut. Secara umum siswa menyelesaikan tugas secara mandiri dengan dampingan orang terdekat meskipun menurut penuturan siswa, siswa menjadi lebih sering menunda waktu mengerjakan tugas dikarenakan tugas yang banyak.

Pembelajaran daring yang dilakukan melalui *platform zoom* memberikan kelonggaran pada siswa. Siswa dapat mengikuti pembelajaran sambil makan dan tiduran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Oktavian dan Aldya (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan pembelajaran daring akan efektif jika memenuhi komponen esensial karena dapat mengakomodasi gaya belajar, fleksibilitas, dan pengalaman belajar peserta didik.

Temuan lain di lapangan saat bosan siswa sering mematikan video dan audio. Hal tersebut dikarenakan kejenuhan. Menurut Ningsih (2020) kejenuhan belajar di masa pandemi disebabkan kesulitan dalam memahami materi, tidak adanya teman dan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut membuat siswa SD mencari pelampiasan.

Siswa merasa menjadi tidak tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan jaringan internet yang terganggu, pemadaman listrik, hingga cuaca yang tidak bersahabat. Menurut Jamaluddin, dkk (2020) salah Satu hambatan pada saat pembelajaran daring adalah terbatasnya kuota, penguasaan IT, serta jaringan yang kurang stabil. Jaringan internet merupakan hal yang penting untuk kelancaran proses pembelajaran secara daring.

Pembelajaran daring menurut siswa membuat malas berpikir. Ningsih (2020) juga menyebutkan bahwa berkurangnya konsentrasi siswa juga dapat menyebabkan kejenuhan dalam pembelajaran daring karena siswa menatap gawai dalam waktu yang relatif lama. Hal itu dapat membuat siswa menjadi bosan dan justru kecanduan gawai. Dibandingkan dengan pembelajaran secara langsung di sekolah siswa merasa lebih rajin saat pembelajaran di

sekolah secara langsung dengan alasan waktu belajar di sekolah sangat panjang sehingga tugas-tugasnya lebih banyak dikerjakan secara langsung di kelas. Siswa juga dapat berdiskusi dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Tidak adanya teman juga menjadi salah satu faktor kebosanan (Ningsih, 2020).

2. Evaluasi Pelaksanaan Merdeka Belajar

Evaluasi pelaksanaan program merdeka belajar selama pembelajaran daring yang dilakukan dari rumah membuat siswa pada umumnya merasa bosan dan stres karena tugas yang diterima menumpuk sesuai dengan pendapat Malino (2020) yang menyatakan bahwa salah satu dampak psikologis belajar di rumah yaitu merasa bosan di dalam rumah dan mengalami pengasingan dari lingkaran pertemanan. Hampir setiap pelajaran memberikan tugas dengan tenggat waktu pengumpulan masing-masing. Hal tersebut di satu sisi memberatkan siswa namun, juga membuat siswa memiliki skala prioritas dan melatih sikap tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas. Tugas tersebut secara tidak langsung melatih siswa untuk memiliki manajemen waktu. Senada dengan penuturan Yamin dan Syahrir (2019) bahwa merdeka belajar merupakan proses belajar yang berorientasi pada penguasaan berbagai literasi dan tetap melangsungkan pengembangan serta pembangunan pendidikan karakter, salah satunya adalah karakter tanggung jawab.

Peran orang-orang terdekat seperti keluarga diperlukan untuk membantu proses belajar siswa selama pembelajaran daring. Siswa membutuhkan bantuan orang sekitar untuk membimbing siswa menyelesaikan tugas yang sulit, memberikan penjelasan pada cara penyelesaian tugas tertentu seperti pelajaran matematika. Hal itu sesuai dengan pendapat Rochanah (2016) bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, guru, dan lingkungan masyarakat yang mana ketiganya saling berhubungan dan memiliki keterkaitan satu sama lain.

Adapun kendala dalam proses pengambilan data yang dilakukan pada saat pandemi, yaitu peneliti kesulitan untuk mengambil data, terutama saat wawancara. Hal tersebut karena sebagian siswa dibatasi dalam penggunaan gawai sehingga peneliti harus berkoordinasi terlebih dahulu dengan orang tua dan wali kelas. Mengingat kondisi sedang dalam pandemi, tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara secara langsung atau tatap muka

dengan siswa. Kendala lain yang dialami peneliti, yaitu saat melakukan analisis hasil observasi penarikan tugas dari *google classroom* karena sebagian siswa tidak konsisten pada ketepatan waktu maupun pengumpulan tugas secara umum.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebanyak 52,5% siswa memenuhi empat kriteria sikap tanggung jawab selama pembelajaran daring yang dilakukan di rumah. Adapun empat indikator tersebut, yaitu: mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk guru, menampilkan hasil berdasarkan hasil karya sendiri, keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui *zoom*.

Hambatan siswa selama proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring, antara lain: terkendala masalah jaringan internet, merasa bosan, jenuh, bahkan stres. Tanggung jawab siswa selama pembelajaran daring di rumah tidak hanya tanggung jawab belajar saja akan tetapi, siswa juga memiliki tanggung jawab lain di rumah. Tanggung jawab tersebut berupa membantu orang tuanya. Manifestasi tanggung jawab siswa selama pembelajaran daring berupa keikutsertaan siswa dalam pembelajaran daring, mengerjakan tugas, serta belajar untuk memperdalam pengetahuannya secara mandiri.

Implikasi

Adapun beberapa saran berdasarkan hasil penelitian di atas, yaitu sekolah sebaiknya terus mengembangkan metode pembelajaran daring yang efektif dan tetap menyenangkan serta tidak terfokus pada pencapaian target kurikulum, guru sebaiknya mengurangi porsi pemberian tugas agar siswa tidak merasa terbebani, orang tua dan keluarga sebagai orang terdekat yang memungkinkan untuk berinteraksi secara langsung dengan siswa menyediakan waktu dan perhatian khusus untuk membimbing dan memberikan pendampingan kepada siswa pada saat belajar ataupun mengerjakan tugas. Program merdeka belajar akan tercapai apabila ada kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan kehidupan siswa sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Dari Buku

Kristianti, Susilawati, F. A., & Astuti, I. M. 2017. Tematik Terpadu untuk SD/MI Kelas V. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.

Zuchdi, D & Ode, Sismono La. 2013. Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: UNY Press.

Zuriah, N., & Yustianti, F. 2007. Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik. Bumi Aksara.

Dari Jurnal

Baharudin, Ilham. 2020. Pembelajaran Bermakna Berbasis Daring Ditengah Pandemi COVID-19. *Journal of Islamic Education Management*. Vol. 5 (2): hal. 79-88.

Hendri, Nofri. 2020. Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *E Tech Jurnal*. Vol. 08 (1): hal. 1-29.

Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. 2020. Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi. *LP2M*.

Mustaghfiroh, Siti. 2020. Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. Vol. 3 (1): hal. 141-147.

Ningsih, Laras K. 2020. Kejenuhan Belajar Masa Pandemi Covid-19 Siswa SMTA di Kedungwungu Indramayu. *Publikasi Ilmiah UMS*.

Oktavian, Risky & Aldya, Riantina Fitra. 2020. Efektifitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. Vol. 20 (02): hal.129-135.

Pasani, Chairil Paif & Basil, Muhammad. 2014. Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Matematika dengan Model Kooperatif Tipe Tai di Kelas VIII SMPN. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 2 (3): hal. 219-229.

Rochanah. 2016. Peranan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Menunjang Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Elementary*. Vol. 4 (1): hal. 188-204.

Santika, I Wayan Eka. 2020. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*. IVCEJ, Vol 3 (1): hal. 8-19.

Yamin, M., Syahrir. 2020. Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol. 6 (1).

Yuliana. 2020. Corona virus diseases (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Healthy Magazine*. Vol. 2 (1): hal. 187-912.

Dari Internet

Alhasani, Ami. 2019. Contoh Catatan Anekdote. Diakses di <https://rumusguru.com/contoh-catatan-anekdote/> pada 2 Desember 2020.

Bunga, Halida. 2019. Nadiem Makarim : Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan dalam Berpikir. Diakses di <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir> pada 29 Oktober 2020.

Kemendikbud. 2020. Reformasi Pendidikan Nasional Melalui Merdeka Belajar. Diakses di <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/reformasi-pendidikan-nasional-melalui-merdeka-belajar> pada 2 desember 2020.

Keputusan Mendikbud Nomor 719/P/2020

Kusnohadi, Widiawara. 2020. “Esensi Merdeka Belajar yang Sebenarnya”. Diakses di <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/esensi-merdeka-belajar-yang-sebenarnya> pada 1 Desember 2020.

Malino, Tira M.M. 2020. Makalah Kebijakan merdeka Belajar: Merdeka Bagi Anak-Anak Paling Rentan. *Wahana Visi Indonesia*. Diakses di https://wahanavisi.org/userfiles/magazine/file/Makalah_Kebijakan_Merdeka_Belajar_bagi_Anak-Anak_Kelompok_Rentan_WVI_Mei2020.pdf pada Rabu, 2 Desember 2020.

Ramdhani, Gilar. 2020. Merdeka Belajar di Tengah Pandemi, Kemendikbud Terbitkan Kurikulum Darurat. Diakses di <https://www.liputan6.com/news/read/4347861/merdeka-belajar-di-tengah-pandemi-kemdikbud-terbitkan-kurikulum-darurat> pada Rabu, 2 Desember 2020.

Rosidah, Ati. 2020. “Merdeka Belajar” Melalui Model Pembelajaran Blended Learning. Diakses di <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/merdeka-belajar-melalui-model-pembelajaran-blended-learning/> pada 1 Desember 2020.

Setiawan, Wawan. 2020. “Merdeka Belajar: Konsepsi dan Implementasi pada Pengelolaan Sekolah di Era Digital”. Diakses di http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/PRODI_ILMU_KOMPUTER/196601011991031-WAWAN_SETIAWAN/Merdeka%20Belajar%20di%20Era%20Digital.pdf pada 1 Desember 2020. www.kemkes.go.id